

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Berbasis Pesantren

1. Pengertian, dasar, dan tujuan Pendidikan Berbasis Pesantren

Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu model pendidikan islam yang menggabungkan dua sistem sosial, yaitu pondok pesantren dan institusi sekolah. Pondok Pesantren dan Pendidikan Sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. SBP bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia memiliki Iman dan Taqwa sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan Teknologi secara utuh, sehingga dapat berperan dalam sistem sosial kemasyarakatan. SBP Merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran dan hasil pemikiran dari berbagai pihak, serta diskusi antar lembaga, seperti : Kementerian agama, kementerian pendidikan Nasional dan sekolah.¹

Menurut Rosada, pada tahap awal program ini dilaksanakan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pada tahap ini usia anak sedang mengalami masa pengembangan karakter yang paling penting dalam fase kehidupan manusia. Fase ini dikenal dengan sebutan *Period of Formal Operation*. Pada usia ini, seseorang sedang mengalami fase pencarian jati diri yang ditandai dengan kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang kongkrit, bahkan objek visual sekalipun.²

Menurut Rusdy, sejarah kelahiran SBP berawal dari inisiatif dan tantangan Direktur SMP, Hamid Muhammad, Ph.D kepada Tim *Center for Research and Development in Education* pada awal tahun 2007. Wacana ini kemudian dikonkretkan dalam bentuk *workshop* dan *feasibility* studi di

¹ Saepudin Juju. Januari 2019. "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren : Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin kota Tasikmalaya". Jurnal Edukasi. No. 173.

² Rosada "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP I dan SMP VI Mataram" *SOCIA: Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, (2009): 103-119.

tahun 2007-2008 serta penyusunan pedoman penyelenggaraan program SBP. Pada awalnya SBP akan dilaksanakan dalam bentuk *piloting* di 5 lokasi, namun berubah karena Hamid Muhammad, Ph.D dipromosikan menjadi Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS), sehingga MoU baru terjadi pada tahun 2008 setelah konsep pengembangan SBP tersusun sebagai strategi untuk keberlanjutan program SBP.³

Gagasan SBP merupakan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang dikembangkan di sekolah formal dengan keunggulan sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Dalam pelaksanaannya, sekolah berbasis pesantren merupakan model pendidikan integratif yang menggabungkan pelaksanaan sistem persekolahan yang mengembangkan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang mengembangkan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.⁴

Secara umum pendidikan SBP ini bertujuan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikembangkan di sekolah dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Secara detail, tujuan pelaksanaan SBP ini adalah (1) melaksanakan model pengembangan pendidikan yang integratif dan komprehensif dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia; (2) mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dalam menghadapi persaingan global; (3) meningkatkan mutu sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan *intelektual quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient*; (4) mengembangkan model pendidikan yang berwatak plural dan multikultural, kesetaraan gender dan demokratis.

Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan Sekolah Berbasis

³ Rusdy, Z. *Model Pendidikan Agama Pada Sekolah Berbasis Pesantren*. (Jakarta: TK, 2016), 128

⁴ Suyanto and Suhardi, D. *Pendidikan Berbasis Pesantren*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud, 2014), 26.

Pesantren ini adalah (a) terdapat rumusan dan desain model pengembangan pendidikan yang integratif dan komprehensif bagi peningkatan mutu sumber daya manusia; (b) adanya sistem pendidikan yang terstandar yang berorientasi pada pengembangan keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dalam menghadapi persaingan global; (c) terjadinya peningkatan mutu sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan *intelektual quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient*; (d) terbentuknya kepribadian sumber daya manusia Indonesia yang berwatak pluralis, nasional dan multikulturalis.⁵

2. Fungsi Pendidikan Berbasis Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern. Beberapa pesantren telah didirikan dan berperan sebagai institusi penting dan fleksibel dalam terlibat aktif sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat yang ada di sekitar pesantren tersebut.⁶

Pesantren mempunyai posisi yang strategis dalam mendidik penerus bangsa umat islam yang ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam swadaya masyarakat yang mandiri dalam perannya juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap perawatan lingkungan, baik sekarang atau masa depan nanti, karena lembaga ini merupakan tempat menggembleng kader santri yang diharapkan mampu menjawab tantangan keperluan pengetahuan agama yang didalamnya termasuk pengetahuan mengenai lingkungan. Di samping itu, pesantren telah menjadi perhatian masyarakat dunia karena dapat dianggap sebagai simpul perjumpaan budaya dan pialang budaya

⁵ Saepudin Juju. Januari 2019. "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren : Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin kota Tasikmalaya". Jurnal Edukasi. No. 176-177,

⁶ Mangunjaya, F.M. *Ekopesantren (Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?)*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 56.

(*cultural broker*) bagi mengalirnya gagasan modernisasi dari kota.⁷

Potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren membuat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 2008 mengusulkan program *Ecopesantren* yang memberikan penghargaan kepada pesantren yang mempunyai inisiatif dan inovasi dalam berperan serta untuk pelestarian lingkungan.

Ekopesantren berasal dari dua unsur kata yakni *eco* dan *pesantren*. *Eco* atau eko - yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia- dengan konotasi erat berhubungan pada ilmu ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan alam sekitarnya. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang mempunyai elemen pesantren yaitu: pondok, mesjid, pengajaran kitab klasik, sntri dan kiyai. Sehingga, ekopesantren adalah upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan” atau green pada tahap dimana pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan.⁸

Dalam mewujudkan ekopesantren, ada beberapa indikator yang harus ditetapkan sebagai berikut. Pertama yaitu kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. Kedua pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Ketiga yaitu pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Keempat pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan.⁹

Pondok pesantren merupakan komponen dan institusi penting dalam mengubah perilaku masyarakat untuk berperan dalam pelestarian lingkungan serta pemeliharaan sumber daya alam maka sangat penting dikaji sejauh mana lembaga ini dapat menjadi contoh dalam melaksanakan perannya di tengah-tengah masyarakat

⁷ Abdurrahman, M. *Terbukanya Jendela Pesantren*. (Jakarta, Harian Kompas. TT), 97.

⁸ Mangunjaya, F.M, *Ekopesantren*, 57.

⁹ Mangunjaya, F.M.*Ekopesantren*, 57.

3. Sistem Pendidikan Berbasis Pesantren

Sistem pendidikan pesantren merupakan seperangkat alat yang secara teratur saling berkaitan antara elemen pesantren (asrama, masjid, santri, kitab dan Kyai) dalam melaksanakan pendidikan yang saling bekerjasama membangun *common working* yang baik demi kemajuan lembaga. Sistem pesantren disini sangat penting menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam membentuk kepribadian luhur dan berintelektual.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan "*bendungan*" sedangkan di Sumatra digunakan istilah "*halaqah*".¹⁰

Selain *wetonan* dan *sorogan* sistem pendidikan pesantren juga menggunakan metode pengajaran (1) metode musyawarah (*bahtsul masa'il*), (2) metode pengajian pasaran, (3) metode hafalan (*muhafadhah*), dan (4) metode demonstrasi (praktek ibadah).

Dalam aplikasinya sekolah berbasis pesantren diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, semua bahasan tidak terlepas dari nilai dan ajaran Islam. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dalam pemahaman ilmu agama Islam, sekolah berbasis pesantren diperkaya dengan adanya kurikulum kepesantrenan.¹¹

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 21.

¹¹ Saepudin Juju. Januari 2019. "*Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren : Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin kota Tasikmalaya*". Jurnal Edukasi. No. 177,

Sekolah berbasis pesantren menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah *kognitif*, *afektif* dan *konotif*. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan.

Sekolah berbasis pesantren juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Artinya, berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak yang berbudi mulia.¹²

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³ Karakter dapat juga diartikan sama dengan *akhlaq* dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan *akhlaq* bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlaq dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlaq atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁴

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek

¹² Temulus, PP. (2015) Sekolah Berbasis Pesantren. Available at: <http://www.pesantrentemulus.or.id/2015/11/sekolah-berbasis-pesantren.html>. di akses pada 18 April 2021.

¹³ Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 97.

¹⁴ Asmaun Sahlani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. (TK: EI-HIKMAH, 2012), 139–149.

knowledge, feeling, loving dan *action*.¹⁵ Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot *akhlaq*” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat¹⁶.

Pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain : 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁷

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di Negara-negara yang tengah mengalami krisis karakter seperti Indonesia, tetapi juga bagi Negara-negara maju.¹⁸

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, hemat saya, bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan, sebagai berikut:

Pertama, menerapkan pendekatan *modeling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter*, 139–149.

¹⁶ Muslich, M, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 120.

¹⁷ Purwanti. (2012). *Implementasi Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK)*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 120–131.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), 176.

menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai Akhlaq dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut.¹⁹

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhsururkan (*cherishing*) nilai-nilai yang baik, dan sebaliknya mencegah dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan atau tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik diulangi secara terus-menerus dan konsisten.²⁰

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping matapelajaran-matapelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memandang kritik terhadap matapelajaran-matapelajaran terakhir ini, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi-muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan karakter.²¹

¹⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru*, 176.

²⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru*, 176-177.

²¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru*, 177.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Penting diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzamkan ilmu dan para ahlinya. Juga memuliakan dan menghormati para ustadz.²²

Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Ali R.A. berkata, :aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf, jika mau ia boleh menjualku, dan jika mau ia membebaskanku. Sesungguhnya orang yang mengajarimu (satu) huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agama, sejatinya ia adalah bapakmu dalam agama. Guru kami Asy-Syekh Imam Sadiduddin Asy-Syirazi berkata, “Guru-guru kami berkata, ‘siapa yang meninggalkan anaknya menjadi seorang alim, hendaknya ia memperhatikan para fuqoha’ yang terasing, menghormati mereka, mengagungkan mereka, dan memberi sesuatu. Jika nanti anaknya tidak menjadi seorang alim, maka cucunya-lah yang akan menjadi seorang alim’.”²³

Salah satu cara menghormati seorang alim adalah tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan dihadapannya kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak bertanya tentang sesuatu saat sedang bosan, memperhatikan waktu, dan tidak mengetuk pintunya tetapi sabar menantinya hingga ia keluar.

Kesimpulannya : seorang penuntut ilmu harus mencari rida gurunya, menjauhi kemurkaanya, melaksanakan perintahnya selama bukan maksiat karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada Al-Khaliq (Pencipta).²⁴

Diantara bentuk penghormatan kepada seorang guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapa saja yang memiliki hubungan dengannya. Guru kami Syekhul Islam Burhanuddin pengarang kitab *Al-Hidayah* pernah

²² Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim (Pentingnya adab sebelum Ilmu)*, (Solo: Aqwam, 2019), 65.

²³ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 65-66.

²⁴ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 66-67.

berkata, “ada salah seorang imam senior di Bukhara ikut duduk dalam suatu majelis, dan kadang-kadang ia berdiri di tengah-tengah pelajaran. Maka orang-orang pun menanyakan hal itu. Ia menjawab. ‘Sesungguhnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak di jalan, dan kadang-kadang ia datang ke pintu masjid. Apabila aku melihatnya, maka aku berdiri sebagai penghormatan untuk guruku’.”²⁵

Diantara wujud memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Seyogianya, seorang penuntut ilmu tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Diceritakan dari Asy-Syekh Imam Syamsu Al-A’immah Al-Hawani bahwasannya beliau pernah berkata, “Sesungguhnya aku mendapatkan ilmu ini dengan bersikap hormat. Aku tidak pernah mengambil kertas (buku) melainkan dalam keadaan suci.” Asy-Syekh Imam Syamsudin As-Sarkhasi pernah sakit peru. Pada suatu malam beliau mengulang pelajaran, dan beliau berwudhu tujuh belas kali pada malam itu. Pasalnya, beliau tidak mengulang pelajaran kecuali dalam keadaan suci. yang demikian ini karena ilmu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya, sehingga cahaya ilmu akan bertambah terangnya.

Diantara wujud memuliakan ilmu yang harus dilakukan adalah tidak menjulurkan kaki ke arah kitab; meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab lain; dan jangan sampai menaruh sesuatu di atas kitab (seperti tinta atau sejenisnya).²⁶

Diantara wujud memuliakan ilmu adalah memperbagus tulisan kitab, hurufnya tidak berdempetan, dan membiarkan *hasyiah*, catatan pinggir, tetap kosong, kecuali terpaksa. Abu hanifah pernah melihat seorang penulis yang tulisan hurufnya berdempetan, tidak jelas, lalu beliau berkata, “Jangan kau bikin tulisanmu berdempetan, tidak jelas, karena kalau umurmu panjang maka kamu akan menyesal, dan jika mati maka kamu

²⁵ Imam Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim*, 67-68.

²⁶ Imam Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim*, 71.

akan dicela.” Maksudnya, jika kamu sudah tua dan mata sudah rabun, maka kamu akan menyesali hal itu.²⁷

Diantara wujud mengagungkan ilmu adalah menghormati teman (dalam menuntut ilmu dan saat pelajaran) dan juga pengajar, tentunya. Mencari perhatian adalah perbuatan yang tidak dibenarkan selain dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, mencari perhatian kepada guru dan teman sekolah justru sangat dianjurkan, untuk mengambil manfaat dari mereka.²⁸

Seyogianya, seorang penuntut ilmu menyimak semua ilmu dan hikmah dengan pengagungan dan penghormatan, meskipun ia telah mendengarkan seribu kali permasalahan yang sama dan kalimat yang sama.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.

Menurut Megawangi Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁰

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri).

²⁷ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 72.

²⁸ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 73.

²⁹

³⁰ Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan Karakter: perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.³¹

C. Pelajaran Aqidah Akhlaq

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlaq

Pengetian Aqidah Akhlaq

Aqidah berasal dari kata 'aqd' yang berarti pengikatan. Maksudnya mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai aqidah yang benar," berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.³² Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.³³

Adapun secara istilah, aqidah berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu aqidah. Iman berarti membenarkan atau percaya. Iman dan Islam (syariat) membentuk agama menjadi sempurna. Belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatri keimanan dan kehendak untuk melaksanakan syariat. Pada hakikatnya iman dan Islam adalah dua hal yang berbeda.³⁴

Menurut Mahmud Yunus secara bahasa Aqidah berasal dari kata 'aqoda, ya'qidu, 'aqdan, 'itiqoodan

³¹ Makmun, H. A. R. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Ponorogo*. Cendekia Vol., 12(2).

³² Shalih Fauzan bin Muhammad al-Fauzan, *Kitab Tauhid-1*. (Jakarta: Darul Haq, 2016), 3.

³³ Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, *Tarbiyah Agama Islam Terpadu*, (Bogor: Marwah Indo Media, 2013), 42.

³⁴ Imam al-Ghazali, *Membersihkan hati dari akhlak yang tercela*. (Jakarta; Pustaka Amani. 1996), 26.

yaitu: kepercayaan hati atau keyakinan.³⁵ Sementara pengertian aqidah secara terminologi atau istilah dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.³⁶ Menurut Abdullah Azzam aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam. Maksudnya adalah pengertian iman yaitu: keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Nabi-nabiNya, hari kebangkitan dan qadha dan qadhar-Nya.³⁷ Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dianut oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat dan mendasar.

Adapun akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan: pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Makna akhlaq dalam Alquran adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluk* tercantum dalam surat Al-Qalam, sebagai berikut: Adapun akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan: pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Makna akhlaq dalam Alquran adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluk* tercantum dalam surat Al-Qalam, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam 68:4)

³⁵ Yunus, M, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1973), 275.

³⁶ Al-Ghazali, A. H. *Khuluq Al Muslim*. (Kuwait: Dar Al- Bayan 1970), 17.

³⁷ Azzam, A, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*. (Jakarta: Gema Insani Press 1993), 17.

Akhlaq adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang berarti tabi'at atau budi pekerti.³⁸ Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal dari akar kata (الْخُلُقُ) yaitu *gerakan dan sikap lahiriyah* yang dapat diketahui dengan indera penglihat, dan juga berasal dari (الْخُلُقُ) yaitu *perangai dan sikap mental* yang diketahui dengan *bashiroh* (mata hati). Sedangkan secara istilah akhlaq ialah sifat-sifat, perangai atau tabi'at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.³⁹

Adapun pengertian akhlaq secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlaq sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin. Menurut Amin, akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlaq.⁴⁰ Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa makna Aqidah Akhlaq adalah ikatan dari suatu sistem keyakinan yang diyakini kebenarannya, yang tertanam dalam hati, ucapan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.

Dasar Aqidah Akhlaq

Aqidah dan *akhlaq* selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlaq, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (aqidah). Semakin baik aqidah seseorang, maka semakin baik pula akhlaq yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan aqidah seseorang, maka akhlaqnya pun akan sebanding dengan aqidah aqhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Sama seperti ilmu lainnya, kajian aqidah akhlaq juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh

³⁸ Abdi Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 173.

³⁹ Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, 71.

⁴⁰ Amin, A, *Etika: Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 62.

⁴¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 5.

memilih, lebih baik tidak tahu makna aqidah dan akhlaq secara etimologis daripada tidak tahu cara beraqidah dan berakhlaq yang baik.⁴²

Tujuan Aqidah Akhlaq

Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlaq adalah sasaran yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat dilihat dari beberapa perspektif di antaranya sebagai berikut: tujuan pembelajaran aqidah akhlaq secara umum dan tujuan pembelajaran aqidah akhlak secara khusus. Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Aqidah Akhlaq sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia.⁴³

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa rangkuman hasil penelitian yang relevan terkait dengan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Analisis di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang) yang menjadi bahan studi pustaka peneliti adalah:

1. M. Hidayat Ginanjar dari STAI Al-Hidayah Bogor dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik”.(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor).⁴⁴ Dengan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran akidah akhlak berkorelasi secara positif dengan peningkatan akhlaq mulia (*al-karimah*) peserta didik. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Pembelajaran Aqidah Akhlaq.

⁴² Mahjuddin, *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: kalam Mulia, 2009), 5.

⁴³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam.* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2011), 23.

⁴⁴ M. Hidayat Ginanjar, “ *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*”.(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor). diakses pada 1 mei , 2021. <https://jurnal.staialhidyahbogor.ac.id>

2. Imam Syafe'i UIN Raden Intan Lampung tahun 2015 dengan judul "Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Ponfok Modern Gontor)".⁴⁵

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen mutu pesantren merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan, dimana unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen dipekerjakan se-efisien dan efektif mungkin..

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan Pondok Pesantren, adapun perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut tentang manajemen pesantren, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.

3. Skripsi A. Fikri Amiruddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan judul "*Boarding School* sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)".⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa proses pembentukan perilaku sosial dilakukan melalui dua sisi yaitu dari dalam dan luar. Untuk dari dalam kelas mengadopsi nilai-nilai pembentukan perilaku dari kemendikbud. Sedangkan dari luar kelas diterapkan metode dan langkah-langkah yaitu: membekali siswa dengan nilai-nilai religius, mengupayakan siswa hidup di lingkungan yang baik, menanamkan nilai-nilai disiplin dan mandiri, memaksimalkan interaksi sosial sesama siswa dengan metode keteladanan, adat kebiasaan, dan pendidikan dengan nasihat.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan perilaku peserta didik, adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan *Boarding School*, sedangkan penelitian yang

⁴⁵ Riris Mardiyana, *Pengaruh Boarding School Terhadap Perbedaan Prestasi Bahasa Arab di Sekolah Pada Kelas X MAN 2 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2015

⁴⁶ A. Fikri Amiruddin, *Boarding School sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Kalijaga, 2018

dilakukan oleh penulis melalui Pendidikan Berbasis Pesantren.

E. Kerangka Berfikir

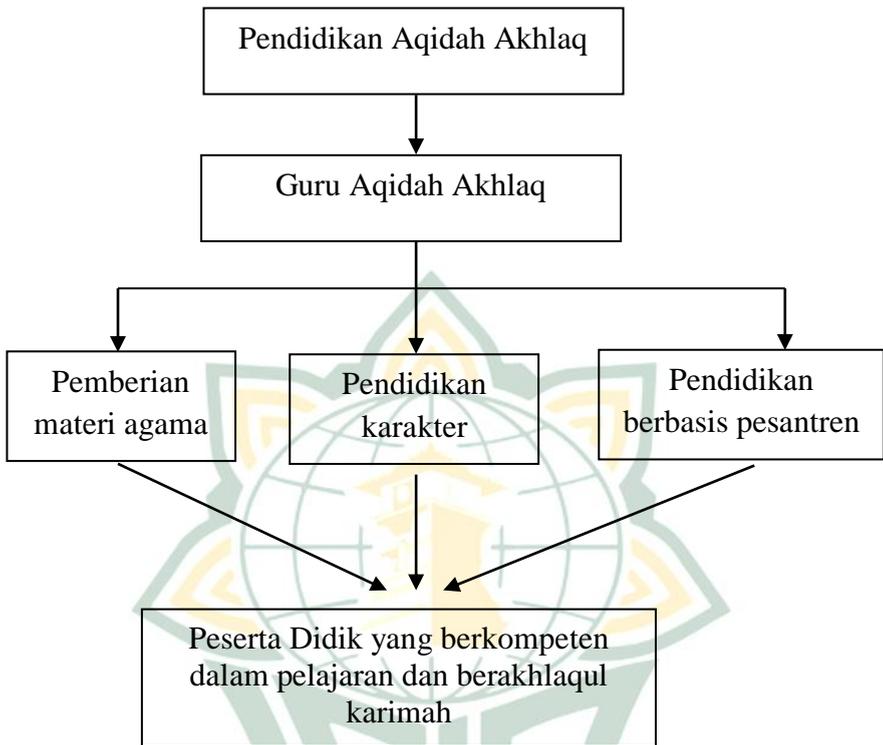
Belajar merupakan inti dari kegiatan yang ada di sekolah. Tanggung jawab pendidikan adalah mendidik, secara umum mendidik berarti membentuk peserta didik di dalam perkembangan diri dan daya-dayanya di dalam menetapkan nilai-nilai melalui proses bantuan dan bimbingan.

Dalam setiap pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama merupakan suatu sistem yang saling memengaruhi antara peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, materi pendidikan dan lingkungan sekolah. Namun hal tersebut tidak dapat berjalan mulus seperti apa yang telah direncanakan oleh pendidik.

Penggunaan sistem pembelajaran yang tepat menjadi salah satu kunci sukses bagi pendidik karena mampu membantu pendidik dalam proses belajar mengajar serta membantu mewujudkan tujuan dari pembelajaran tersebut agar lebih maksimal.

Proses pembelajaran itu bervariasi dalam pelaksanaannya. Pada kurikulum 2013. Diharuskan pendidik menggunakan beberapa strategi, metode, sistem, serta media yang bervariasi dalam menyampaikan materi-materi pelajaran kepada peserta didik. Dengan adanya variasi dalam pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi peserta didik agar dapat lebih aktif dan bersemangat dalam menerima materi-materi pelajaran serta meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses belajar.

Pendidikan Berbasis Pesantren merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan pengawasan kepada peserta didik 24 jam penuh (sejak dari siswa bangun tidur hingga siswa akan tidur kembali) mendapatkan perhatian dari para pendidik untuk membantu memaksimalkan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya *Pendidikan Berbasis Pesantren* tersebut diharapkan mampu meningkatkan proses belajar siswa.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

F. Pertanyaan Penelitian

Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian yaitu dengan melakukan wawancara. Tahapan yang dilakukan yaitu dengan mencari informasi terkait profil sekolah yang menjadi objek penelitian. Pertanyaan tentang profil SMK Balekambnag diajukan kepada Kepala Sekolah yang meliputi sejarah berdiri, visi misi, dan tujuan, serta kondisi sekolah dan kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran PAI menjadi sumber informasi utama terkait dengan pembelajaran PAI yang diterapkan di SMK Roudlotul Muftadiin terutama dalam spesifik Aqidah Akhlaq. Pertanyaan yang diajukan kepada guru PAI tentunya terkait bagaimana proses pembelajaran PAI

yang berlangsung selama ini, kemudian usaha apa saja yang dilakukan guru, khususnya guru PAI tentang proses belajar dalam Pesantren khususnya dibidang PAI.

Informasi lainnya dapat diperoleh dari peserta didik sebagai objek yang menerima perlakuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran yang guru lakukan ketika mengajar pelajaran PAI.

i. Pertanyaan Untuk kepala sekolah

- a) Apa yang dimaksud siswa Pesantren ?
- b) Kapan konsep siswa Pesantren diterapkan di SMK Roudlotul Muhtadiin?
- c) Apa tujuan dilakukannya program Pesantren (wajib mondok) ?
- d) Bagaimana pelaksanaan pesantren di SMK Roudlotul Muhtadiin?
- e) Mengapa bapak menerapkan sistem pesantren?
- f) Siapa saja yang wajib mengikuti sistem pesantren (wajib mondok) di SMK Roudlotul Muhtadiin?
- g) Adakah kendala yang bapak alami dalam pelaksanaan sistem Pesantren?
- h) Bagaimana bapak mencari solusi dari kendala yang terjadi?
- i) Upaya apa saja yang bapak lakukan untuk mencapai tujuan dari sistem pesantren ?

ii. Pertanyaan Untuk Guru Aqidah Akhlaq

- a) Apa tujuan utama yang diharapkan pada peserta didik dalam pelajaran Aqidah Akhlaq?
- b) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di dalam kelas?
- c) Apakah siswa menyukai pembelajaran Aqidah Akhlaq di dalam kelas?
- d) Bagaimana prestasi siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlaq?
- e) Metode-metode, pendekatan, strategi, media, sumber, dan evaluasi pembelajaran apa sajakah yang digunakan pendidik dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq?
- f) Faktor apa sajakah yang mendukung dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq?

- g) Adakah kendala yang dialami pendidik dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq?
- h) Bagaimana solusi yang diambil untuk mengatasi kendala tersebut?

iii. Pertanyaan Untuk Peserta Didik

- a) apakah kamu menyukai pelajaran Aqidah Akhlaq?
- b) Bagaimana bentuk penyampaian pelajaran Aqidah Akhlaq yang diajarkan oleh Guru PAI di dalam kelas?
- c) Apakah penyampaian materi Aqidah Akhlaq yang disampaikan oleh guru dapat memahami peserta didik lainnya ?
- d) Penggunaan metode apa saja yang digunakan guru Aqidah Akhlaq dalam menyampaikan materi PAI?
- e) Metode apa yang paling disukai dalam penyampaian pelajaran Aqidah Akhlaq selama proses pembelajaran ?
- f) Mengapa metode tersebut disukai dalam penyampaian materi Aqidah Akhlaq ?
- g) Adakah kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq ?
- h) Bagaimana langkah yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut agar mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan ?